TRANSFORMASI SISTEM EVALUASI PENDIDIKAN : KAJIAN ATAS IMPLEMENTASI ASESMEN NASIONAL (AN) DAN TES KOMPETENSI AKADEMIK (TKA) DI INDONESIA

Nahdhia Fallah Putri Hamzah[1], Zulfani Sesmiarni[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : nahdhiafallahph@gmail.com[1], zulfanisesmiarni@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRACT

Educational evaluation is a crucial component in improving quality and shaping national education policies. Following the discontinuation of the National Examination (UN) in 2021, the government introduced the National Assessment (AN) consisting of the Minimum Competency Assessment (AKM), Character Survey, and Learning Environment Survey as a diagnostic instrument to map literacy, numeracy, character, and learning climate at the school level. However, the implementation of AN still faces several challenges, including limited infrastructure, insufficient technical understanding among implementers, and the underutilization of the Education Report (Rapor Pendidikan). In addition, the government recently introduced the Academic Ability Test (TKA) as a complementary assessment to measure students' reasoning skills and academic readiness. Nevertheless, the presence of TKA has raised concerns about the possible return of exam-oriented evaluation practices similar to the former UN, especially in schools with inadequate resources. Therefore, an examination of the alignment between AN and TKA with modern evaluation paradigms assessment of learning, assessment for learning, and assessment as learning is necessary. This study employs a qualitative approach using a literature review method through the analysis of policy documents, educational evaluation theories, and previous research. Content analysis was used to examine the alignment of AN and TKA with modern evaluation principles and the challenges in their implementation. The findings indicate that AN aligns with diagnostic assessment paradigms oriented toward improving learning, whereas TKA functions as a summative assessment designed to measure higher-order thinking skills. Both assessments complement each other in mapping the quality of the education system and students' academic abilities. However, their effectiveness depends on infrastructure readiness, teachers' data literacy, student preparedness, and assessment integrity. These findings emphasize that the success of AN and TKA is determined not only by their assessment design but also by the ability of schools to utilize the results for reflection and continuous improvement of learning quality.

Keywords : *National Assessment, Academic Ability Test, educational evaluation, AKM, Merdeka Belajar*

ABSTRAK

Evaluasi pendidikan merupakan komponen penting dalam peningkatan mutu dan penyusunan kebijakan pendidikan nasional. Setelah Ujian Nasional (UN) dihentikan pada tahun 2021, pemerintah menghadirkan Asesmen Nasional (AN) meliputi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar Sebagai instrumen diagnostik untuk memetakan mutu literasi, numerasi, karakter, dan iklim pembelajaran di tingkat satuan pendidikan. Meskipun demikian, implementasi AN masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan infrastruktur, pemahaman teknis pelaksana, dan rendahnya pemanfaatan Rapor Pendidikan. Seiring itu, pemerintah memperkenalkan Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai asesmen tambahan untuk mengukur kemampuan penalaran dan kesiapan akademik peserta didik. Namun, kehadiran TKA menimbulkan kekhawatiran akan kembalinya praktik evaluasi berorientasi ujian seperti UN, terutama pada sekolah yang memiliki keterbatasan sarana. Oleh karena itu, kajian mengenai kesesuaian AN dan TKA dengan paradigma evaluasi modern *assessment of learning, assessment for learning, dan assessment as learning* menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis dokumen kebijakan, teori evaluasi pendidikan, dan hasil penelitian terdahulu. Teknik content analysis digunakan untuk menelaah keselarasan AN dan TKA dengan prinsip evaluasi modern serta tantangan implementasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AN selaras dengan paradigma asesmen diagnostik yang berorientasi pada perbaikan pembelajaran, sedangkan TKA berfungsi sebagai asesmen sumatif untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Keduanya saling melengkapi dalam memetakan mutu sistem pendidikan dan kemampuan akademik individu. Namun, efektivitas implementasi masih bergantung pada kesiapan infrastruktur, literasi data guru, kesiapan siswa, serta integritas pelaksanaan asesmen. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan AN dan TKA ditentukan bukan hanya oleh desain asesmen, tetapi juga oleh kemampuan satuan pendidikan memanfaatkan hasilnya untuk refleksi dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Kata Kunci : *Asesmen Nasional, Tes Kemampuan Akademik, evaluasi pendidikan, AKM, Merdeka Belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan institusi sosial Evaluasi pendidikan memegang peran penting dalam memetakan mutu dan arah peningkatan sistem pendidikan nasional. Selama bertahun-tahun, Ujian Nasional (UN) menjadi instrumen utama evaluasi, namun model ujian tunggal tersebut terbukti menimbulkan tekanan akademik, mendorong praktik *teaching to the test*, dan tidak mampu menggambarkan kualitas pendidikan secara komprehensif. Sejak 2021, pemerintah melalui kebijakan Merdeka Belajar menghapus UN dan menggantinya dengan Asesmen Nasional (AN).

Asesmen Nasional dirancang untuk memotret mutu pendidikan pada level satuan pendidikan melalui tiga instrumen: Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Ketiganya diharapkan memberi gambaran menyeluruh tentang kemampuan literasi, numerasi, karakter, serta iklim pembelajaran sehingga sekolah dapat melakukan perbaikan berbasis data. Namun, implementasi AN masih menghadapi hambatan, seperti kesiapan infrastruktur, literasi digital, serta rendahnya pemanfaatan Rapor Pendidikan oleh guru dan kepala sekolah.

Selain AN, pemerintah juga memperkenalkan Tes Kemampuan Akademik (TKA) sebagai asesmen tambahan untuk mengukur kemampuan akademik individu. Meskipun dimaksudkan sebagai pelengkap, TKA menimbulkan kekhawatiran karena berpotensi mengulang kultur evaluasi berorientasi ujian seperti UN, terutama di daerah dengan sarana terbatas.

Kebijakan AN dan TKA perlu dikaji secara kritis karena keduanya mencerminkan paradigma evaluasi pendidikan yang sedang dibangun. Evaluasi seharusnya tidak hanya mengukur hasil belajar (*assessment of learning*), tetapi juga mendorong proses belajar yang lebih baik (*assessment for/as learning*). Tantangan utama bukan sekadar mengubah bentuk asesmen, tetapi memastikan hasilnya benar-benar digunakan untuk refleksi dan peningkatan mutu pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan analisis mendalam mengenai efektivitas AN dan TKA serta dampaknya terhadap kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian tidak terletak pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis mendalam terhadap teori evaluasi pendidikan modern, kebijakan asesmen nasional, serta dokumen resmi terkait pelaksanaan Asesmen Nasional (AN/AKM) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA). Melalui metode ini, peneliti dapat menelaah berbagai sumber ilmiah yang relevan guna memahami secara komprehensif arah kebijakan evaluasi pendidikan di Indonesia serta implikasinya terhadap mutu pembelajaran.

Sumber data penelitian terdiri dari dua kelompok utama. Pertama, sumber primer berupa dokumen resmi pemerintah seperti Permendikbudristek, pedoman teknis pelaksanaan AN dan TKA, laporan Rapor Pendidikan, dan regulasi lain yang berhubungan langsung dengan kebijakan asesmen nasional. Kedua, sumber sekunder berupa buku-buku teori evaluasi pendidikan, artikel jurnal bereputasi, serta hasil penelitian sebelumnya yang mengkaji implementasi AN, TKA, dan model asesmen pendidikan abad ke-21. Seluruh dokumen tersebut dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah isi regulasi, publikasi akademik, dan kajian teoritis yang relevan.

Proses analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*). Langkah ini dimulai dengan mereduksi data, yaitu memilih informasi penting yang berhubungan dengan

paradigma evaluasi modern, konsep asesmen pendidikan, karakteristik AN dan TKA, serta tantangan implementasinya di lapangan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara tematik untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antar konsep, termasuk bagaimana AN dan TKA berperan dalam sistem evaluasi pendidikan nasional. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti merumuskan temuan mengenai posisi AN dan TKA sebagai bagian dari evaluasi pendidikan modern serta perannya dalam peningkatan mutu pendidikan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai dokumen kebijakan, teori evaluasi, dan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti melakukan *cross-check* terhadap referensi yang digunakan guna memastikan bahwa informasi yang dianalisis benar-benar merujuk pada regulasi dan literatur terbaru. Seluruh proses analisis dicatat secara sistematis sebagai bentuk *audit trail* agar alur penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode penelitian ini, kajian mengenai integrasi AN dan TKA dapat dipaparkan secara mendalam, akurat, dan sesuai dengan prinsip penelitian ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Evaluasi pendidikan merupakan komponen fundamental dalam pengelolaan dan pengembangan mutu pendidikan. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menilai proses pembelajaran, efektivitas kurikulum, kinerja guru, serta iklim sekolah. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai alat strategis untuk memperoleh data empiris yang menjadi dasar perbaikan praktik dan kebijakan pendidikan.Menurut Tyler, evaluasi adalah proses sistematis untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Stufflebeam kemudian memperluas konsep ini melalui model CIPP (*Context, Input, Process, Product)*, yang memandang evaluasi sebagai proses menyeluruh pada setiap tahapan pendidikan. Evaluasi ideal bersifat formatif untuk memperbaiki proses yang sedang berjalan, dan sumatif untuk mengukur capaian akhir.

Prinsip evaluasi yang baik mencakup objektivitas, validitas, reliabilitas, keadilan, dan keberlanjutan. Objektivitas memastikan bebas bias, validitas menjamin kesesuaian antara alat ukur dan tujuan, reliabilitas menekankan konsistensi hasil, sementara keadilan memastikan bahwa seluruh peserta didik memperoleh perlakuan setara. Evaluasi juga harus berkelanjutan agar mampu mendukung peningkatan kualitas pendidikan secara sistematis.

Perkembangan pendidikan abad ke-21 mendorong pergeseran paradigma evaluasi dari penilaian hasil belajar (assessment of learning) menuju asesmen yang membantu proses belajar (assessment for learning) dan mendorong refleksi diri siswa (assessment as learning). Paradigma ini menuntut evaluasi yang lebih holistik, tidak hanya berfokus pada angka, tetapi juga memotret kebutuhan belajar, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, evaluasi pendidikan berperan penting dalam penyusunan kebijakan. Arikunto menegaskan bahwa hasil evaluasi digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan terkait peningkatan mutu kurikulum, profesionalisme guru, dan kualitas hasil belajar siswa. Dengan demikian, evaluasi menjadi jembatan antara teori pendidikan dan praktik di sekolah.

Pemahaman konseptual tentang evaluasi juga diperlukan untuk menelaah inovasi kebijakan asesmen di Indonesia, seperti Asesmen Nasional (AN) dan Tes Kemampuan Akademik (TKA). Keduanya mencerminkan transformasi dari evaluasi tradisional menuju asesmen yang lebih diagnostik, reflektif, dan berorientasi pada perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman

mendalam mengenai prinsip dan paradigma evaluasi menjadi fondasi penting dalam menilai efektivitas implementasi AN dan TKA dalam meningkatkan mutu serta pemerataan pendidikan.

a. Paradigma Evaluasi Modern Dalam Pendidikan

Dalam perjalanan intelektualnya, Auguste Comte merumuskan teori tiga tahap perkembangan pemikiran manusia. Tahap pertama, teologis, menjelaskan fenomena melalui kekuatan supranatural. Tahap kedua, metafisis, menggunakan konsep abstrak atau filsafat, meski belum ilmiah. Tahap ketiga, positif, menekankan pemahaman realitas melalui observasi empiris dan hukum ilmiah. Dari sini lahirlah aliran positivisme. Pendidikan abad ke-21 mendorong perubahan paradigma evaluasi dari sekadar pengukuran hasil belajar menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Evaluasi modern menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga asesmen tidak hanya berfungsi menilai capaian akademik, tetapi juga mendukung perbaikan proses belajar, pengembangan refleksi diri, dan pembentukan kemandirian belajar. Secara umum, paradigma evaluasi modern dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan utama: *Assessment of Learning (AoL), Assessment for Learning (AfL), dan Assessment as Learning (AaL).*

1. *Assessment of Learning* (AoL)

Assessment of Learning merupakan evaluasi sumatif yang bertujuan mengukur pencapaian kompetensi setelah pembelajaran selesai. Bentuknya biasanya berupa ujian akhir semester, portofolio akhir, Tes Kemampuan Akademik (TKA), atau Asesmen Nasional (AN/AKM). AoL memberikan gambaran objektif tentang hasil belajar dan mutu pendidikan, serta menjadi dasar penilaian administrasi seperti kelulusan.

Kelebihan AoL adalah memberikan tolok ukur baku untuk memetakan capaian siswa dan efektivitas kurikulum. Namun, AoL memiliki keterbatasan karena fokus pada hasil akhir sehingga kurang memberikan umpan balik bagi perbaikan proses belajar dan sering mendorong munculnya praktik *teaching to the test*. Dalam paradigma evaluasi modern, AoL tetap penting, tetapi perlu dipadukan dengan AfL dan AaL agar evaluasi lebih holistik.

2. *Assessment for Learning* (AfL)

Assessment for Learning adalah evaluasi formatif yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuannya memberikan umpan balik yang konstruktif sehingga siswa dapat memperbaiki pemahaman dan keterampilan secara berkelanjutan. Contohnya meliputi kuis singkat, pertanyaan lisan, diskusi kelas, tugas bertahap, atau latihan diagnostik AN/TKA.

AfL meningkatkan motivasi siswa, membantu mereka memahami kesalahan, serta memberi kesempatan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara langsung. Kendati demikian, penerapan AfL membutuhkan waktu, keterampilan guru dalam memberi umpan balik efektif, dan kesiapan siswa memanfaatkannya. Meski begitu, AfL menjadi komponen penting dalam evaluasi modern untuk mengoptimalkan proses belajar.

3. *Assessment as Learning* (AaL)

Assessment as Learning menekankan peran aktif siswa dalam mengevaluasi dan mengatur proses belajar mereka sendiri. Paradigma ini berfokus pada pengembangan metakognisi melalui refleksi diri, self-assessment, peer-assessment, jurnal refleksi, atau analisis terhadap hasil latihan akademik.

AaL membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka, merencanakan strategi belajar, dan membangun kemandirian. Tantangannya terletak pada kemampuan siswa melakukan penilaian diri secara objektif serta kompetensi guru dalam memberikan bimbingan. Walaupun

demikian, AaL penting untuk menumbuhkan kesadaran belajar dan kemampuan berpikir reflektif yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan abad ke-21.

AoL, AfL, dan AaL merupakan pendekatan yang saling melengkapi. AoL menyediakan data formal tentang capaian siswa, AfL memperbaiki proses belajar selama pembelajaran berlangsung, dan AaL membangun kemampuan reflektif serta belajar mandiri.

Dalam konteks kebijakan Indonesia, Asesmen Nasional (AN/AKM) dapat diintegrasikan dengan ketiga pendekatan ini: digunakan sebagai AoL untuk memetakan mutu sekolah, sebagai AfL untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui analisis rapor pendidikan, dan sebagai AaL untuk membantu siswa merefleksikan kemampuan literasi dan numerasi mereka. Dengan integrasi ini, evaluasi pendidikan menjadi lebih komprehensif—mengukur hasil, memperbaiki proses, dan membentuk kemandirian belajar siswa.

b. Asesmen Nasional (AN) / Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam Paradigma Evaluasi Modern

Asesmen Nasional (AN) merupakan instrumen evaluasi yang digunakan untuk memetakan mutu pendidikan pada tingkat satuan pendidikan. Komponen utamanya adalah AKM (literasi membaca dan numerasi), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Berbeda dari Ujian Nasional yang menilai capaian individu, AN berfokus pada gambaran sistemik kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Pelaksanaan AN diatur dalam Permendikbudristek No. 17 Tahun 2021 dan dilaksanakan pada kelas 5 SD, 8 SMP, dan 11 SMA/SMK sebagai *mid-cycle assessment*. Tujuannya untuk menyediakan data diagnostik yang dapat digunakan guru dan sekolah dalam merancang intervensi pembelajaran serta memetakan kesenjangan mutu antar sekolah dan wilayah. Pendekatan ini sesuai dengan paradigma evaluasi modern yang menekankan fungsi asesmen untuk perbaikan proses belajar, bukan hanya penilaian hasil akhir.

AN/AKM hadir sebagai respon terhadap kelemahan Ujian Nasional yang selama ini mendorong *teaching to the test* dan hanya menilai hasil individu. Melalui kebijakan Merdeka Belajar, evaluasi pendidikan diarahkan pada pemetaan kualitas sistem dan perbaikan berkelanjutan. Landasan hukumnya antara lain UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. Empat fokus utama AN/AKM meliputi:

1. Literasi membaca, kemampuan memahami dan mengevaluasi teks;
2. Numerasi, kemampuan menerapkan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah;
3. Survei karakter, mengukur nilai Pelajar Pancasila;
4. Survei lingkungan belajar, menggambarkan iklim pembelajaran dan kualitas pengajaran.

Hasil AN disajikan dalam Rapor Pendidikan, yang memberikan informasi mengenai capaian literasi-numerasi, karakter, iklim belajar, dan kualitas pengelolaan sekolah. Data ini menjadi dasar bagi sekolah dan pemerintah daerah untuk menentukan prioritas perbaikan secara terarah dan berkelanjutan.

AN/AKM memiliki keunggulan dibanding evaluasi tradisional, karena memberikan data diagnostik yang lebih kaya dan relevan untuk peningkatan mutu pembelajaran. Namun, tantangan seperti kesiapan infrastruktur ANBK, kapasitas guru dalam membaca data, dan persepsi keliru masyarakat masih menjadi hambatan implementasi. Dalam paradigma evaluasi modern, AN/AKM selaras dengan tiga pendekatan asesmen:

1. *Assessment of Learning (AoL*): AN berfungsi sebagai alat ukur formal mutu sekolah.
2. *Assessment for Learning (AfL*): data AN dapat digunakan guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran.

3. *Assessment as Learning (AaL):* hasil simulasi dan refleksi AKM membantu siswa mengembangkan kesadaran belajar mandiri.

Dibanding Ujian Nasional, AN/AKM lebih relevan dengan tuntutan abad ke-21 karena menekankan kompetensi minimum, karakter, dan kualitas lingkungan belajar. Namun, keberhasilan implementasinya bergantung pada kesiapan sekolah dan kemampuan guru memanfaatkan hasil asesmen. Dengan integrasi AoL–AfL–AaL, AN/AKM berpotensi menjadi instrumen evaluasi yang holistik, mampu mendorong perbaikan proses pembelajaran, serta mendukung visi Merdeka Belajar secara lebih nyata.

c. Tes Kemampuan Akademik

Tes Kemampuan Akademik (TKA) adalah instrumen evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, seperti analisis, logika, pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Berbeda dari AN/AKM yang berorientasi pada kurikulum sekolah, TKA menilai kapasitas kognitif umum siswa sebagai indikator kesiapan akademik menuju jenjang pendidikan berikutnya.

Secara historis, TKA dikembangkan untuk menyediakan alat seleksi yang objektif dan terstandar, menggantikan sistem seleksi berbasis nilai rapor atau ujian sekolah yang tidak seragam antar daerah. Dengan fokus pada kemampuan penalaran, TKA menjadi tolok ukur nasional yang menilai kecakapan berpikir, bukan sekadar hafalan.

Pelaksanaan TKA memiliki dasar hukum melalui Keputusan Mendikdasmen RI Nomor 9 Tahun 2025 dan regulasi Kemendikbudristek terkait seleksi akademik nasional. Isi tes mencakup penalaran kuantitatif, verbal, dan logis untuk mengukur kemampuan memahami informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, dan memecahkan masalah secara sistematis. TKA tidak hanya berfungsi sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai sarana pemetaan kesiapan peserta didik menghadapi tuntutan akademik tingkat lanjut.

TKA juga memberikan jalur penyetaraan bagi peserta didik dari jalur nonformal dan informal sehingga mereka memiliki kesempatan yang sama untuk dinilai secara objektif. Selain itu, TKA berperan sebagai acuan peningkatan mutu penilaian dan pengembangan kapasitas guru dalam menyusun instrumen asesmen berkualitas.

Penyelenggaraan TKA hanya dapat dilakukan oleh satuan pendidikan terakreditasi, sedangkan sekolah yang belum terakreditasi harus menginduk pada sekolah lain. Peserta TKA mencakup siswa SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA/SMK, serta peserta Paket A, B, dan C. Murid berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual juga dapat mengikuti TKA dengan fasilitas pendampingan atau teknologi bantu, seperti screen reader, pendamping pembaca soal, atau bantuan fisik, sesuai kebutuhan dan pakta integritas.

Mata ujian TKA disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Pada SD dan SMP, mata ujian meliputi Bahasa Indonesia dan Matematika sebagai representasi literasi dan numerasi dasar. Pada SMA/MA/SMK, peserta mengerjakan tiga mata pelajaran wajib—Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris—ditambah dua mata pelajaran pilihan. Khusus peserta SMK, salah satu mata pelajaran pilihan wajib adalah Produk Kreatif dan Kewirausahaan (PKK). Struktur ini memastikan pengukuran akademik yang relevan baik untuk jalur umum maupun vokasional.

Hasil TKA memegang fungsi strategis: sebagai bahan seleksi PPDB jalur prestasi pada jenjang SD–SMP–SMA/SMK, sebagai pertimbangan seleksi masuk perguruan tinggi, dan sebagai instrumen seleksi akademik lain sesuai kebutuhan lembaga pendidikan. Pada jenjang SD dan SMP, TKA atau bentuk asesmen serupa sering digunakan secara diagnostik untuk memetakan kemampuan berpikir siswa dan memperbaiki strategi pembelajaran.

Dalam paradigma evaluasi modern, posisi TKA dapat dikaitkan dengan tiga pendekatan asesmen. Sebagai *Assessment of Learning* (AoL), TKA berfungsi sebagai evaluasi sumatif kemampuan akademik. Dalam *Assessment for Learning* (AfL), hasil simulasi TKA menjadi dasar guru menyesuaikan pembelajaran. Sementara pada *Assessment as Learning* (AaL), TKA membantu siswa merefleksikan kemampuan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara mandiri.

TKA memiliki keunggulan berupa evaluasi objektif, terstandar, dan berorientasi penalaran, meskipun belum mencakup aspek nonkognitif seperti karakter atau kreativitas. Secara konseptual, TKA dan AN/AKM bersifat saling melengkapi: AN memetakan mutu sistem pendidikan secara makro, sedangkan TKA menilai kemampuan akademik individu secara mendalam. Sinergi keduanya memperkuat ekosistem evaluasi pendidikan nasional yang lebih seimbang, adil, dan berorientasi masa depan.

Dengan pelaksanaan yang akuntabel dan inklusif, TKA berperan bukan hanya sebagai alat seleksi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan intelektual peserta didik menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik (TKA) merupakan bagian penting dari evaluasi pendidikan nasional yang bertujuan mengukur kemampuan berpikir analitis, logis, dan pemecahan masalah siswa secara objektif. Berbeda dari asesmen berbasis kurikulum, TKA menekankan keterampilan kognitif tingkat tinggi (HOTS) sebagai indikator kesiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala.

d. Tantangan dan Strategi Impelementasi Tes Kemampuan Akademik

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan infrastruktur teknologi, terutama di daerah terpencil yang masih memiliki keterbatasan perangkat, jaringan internet, dan listrik. Akibatnya, pelaksanaan TKA berbasis digital belum merata dan hasil tes berpotensi dipengaruhi faktor teknis, bukan murni kemampuan akademik. Selain itu, kompetensi guru dalam memahami karakteristik soal dan strategi pembelajaran HOTS belum merata, sehingga pembinaan siswa menjadi kurang optimal. Kesiapan siswa juga masih menjadi persoalan karena banyak yang belum terbiasa dengan soal bernalar tinggi, sehingga diperlukan simulasi, bimbingan, dan latihan berkala.

Tantangan lain adalah penegakan integritas akademik, seperti kasus siswa yang menyiarkan proses ujian melalui media sosial. Hal ini menunjukkan masih lemahnya pengawasan serta perlunya penanaman nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dalam proses evaluasi. Meningkatkan efektivitas TKA memerlukan langkah komprehensif, meliputi: penguatan infrastruktur pendidikan, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pembinaan kesiapan siswa melalui latihan dan simulasi, serta penegakan nilai integritas dalam penyelenggaraan ujian. Dengan upaya tersebut, TKA diharapkan tidak hanya menjadi alat seleksi, tetapi juga sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dan karakter siswa, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kualitas akademik dan integritas peserta didik.

Integrasi Asesmen Nasional (AN/AKM) dengan Tes Kemampuan Akademik (TKA) memiliki peran strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran. AN/AKM memberikan gambaran capaian literasi, numerasi, dan karakter siswa, sedangkan TKA mengukur kemampuan analitis, logis, dan pemecahan masalah. Kolaborasi kedua asesmen ini membantu sekolah memetakan kelemahan dan potensi siswa secara lebih akurat sehingga intervensi pembelajaran dapat dirancang secara tepat, baik untuk remedial maupun pengayaan. Di tingkat kelas, integrasi AN/AKM dan TKA mendorong pemetaan kompetensi siswa secara holistik. Guru dapat melihat

hubungan antara kemampuan literasi-numerasi dengan pola berpikir analitis siswa, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individual. Pendekatan ini berkontribusi pada pengurangan kesenjangan kompetensi antar siswa maupun antar sekolah.

Dari sisi kebijakan, data AN/AKM dan TKA yang berskala nasional menjadi dasar penting bagi pemerintah dalam merumuskan intervensi berbasis bukti, seperti peningkatan fasilitas, penguatan literasi–numerasi, serta pelatihan guru.

Secara teoretis, integrasi kedua asesmen ini mencerminkan penerapan Assessment of Learning, Assessment for Learning, dan Assessment as Learning. AN/AKM dan TKA tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai umpan balik bagi guru dan sarana refleksi bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian belajar.

Dengan demikian, pemanfaatan keduanya secara terpadu mendukung terwujudnya pembelajaran yang adaptif, personal, dan holistik, serta berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Evaluasi pendidikan merupakan elemen penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga menilai proses, kurikulum, kualitas guru, dan iklim sekolah. Perubahan kebijakan dari Ujian Nasional (UN) menuju Asesmen Nasional (AN) menandai pergeseran paradigma evaluasi dari model ujian tunggal yang berorientasi hasil menuju asesmen diagnostik yang berorientasi perbaikan pembelajaran. AN melalui AKM, Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar memberikan gambaran komprehensif tentang kualitas pendidikan, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan seperti kesiapan infrastruktur, literasi data, dan pemanfaatan Rapor Pendidikan.

Dalam paradigma evaluasi modern, pendekatan Assessment of Learning (AoL), Assessment for Learning (AfL), dan Assessment as Learning (AaL) menjadi dasar penting dalam pengembangan sistem evaluasi yang holistik. Ketiga pendekatan tersebut memastikan bahwa evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur hasil, tetapi juga sarana perbaikan proses dan penguatan kemandirian belajar siswa.

Tes Kemampuan Akademik (TKA) hadir sebagai asesmen terstandar untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. TKA berfungsi sebagai alat seleksi dan pemetaan kemampuan, sekaligus melengkapi peran AN dalam sistem evaluasi nasional. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan teknologi, kesiapan guru dan siswa, serta isu integritas dalam ujian.

Integrasi antara AN/AKM dan TKA dapat memperkuat kualitas data diagnostik bagi sekolah, pemerintah, maupun guru dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Kedua asesmen ini saling melengkapi: AN memetakan mutu pendidikan secara sistemik, sedangkan TKA mengukur kemampuan akademik individu secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, efektivitas evaluasi pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada kolaborasi antara kebijakan, kompetensi guru, kesiapan sekolah, dan pemanfaatan hasil asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan penguatan implementasi AN dan TKA yang selaras dengan paradigma evaluasi modern, sistem pendidikan nasional berpotensi mencapai mutu yang lebih adaptif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2024). *Tes kemampuan akademik dan pengembangan potensi siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan* (2nd ed.). Bumi Aksara.

BBPMP Jawa Timur. (2021). *Kebijakan asesmen nasional dan implementasinya*. Surabaya: Kemendikbudristek.

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and classroom learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice, 5*(1), 7–74.

Chappuis, J. (2015). *The formative assessment action plan*. Bloomington: Solution Tree Press.

Darling-Hammond, L. (2017). *Empowered educators: How leading countries develop teaching quality*. San Francisco: Jossey-Bass.

Earl, L. M. (2003). *Assessment as learning: Using classroom assessment to maximize student learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Hidayat, A. (2022). Analisis kesiapan sekolah dalam pelaksanaan AKM di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 12*(1), 33–42.

Kemendikbud. (2020). *Merdeka belajar: Transformasi asesmen nasional*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbudristek. (2021). *Asesmen kompetensi minimum dan survei karakter*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kemendikbudristek. (2021). *Kebijakan asesmen nasional dalam program Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan asesmen nasional*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kemendikbudristek. (2023). *Rapor pendidikan dan pemanfaatannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendikbudristek. (2024). *Panduan pemanfaatan rapor pendidikan*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.

Kemendikbudristek. (2024). *Pedoman pelaksanaan Tes Kemampuan Akademik (TKA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kemendikbudristek. (2025). *Panduan TKA untuk SMA/MA*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Kemendikbudristek. (2025). *Petunjuk teknis asesmen nasional 2025*. Jakarta: Kemdikbudristek.

Ningsih, S. (2023). Pemanfaatan hasil asesmen nasional dalam pengembangan sekolah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan, 8*(2), 77–89.

Nitko, A. J., & Brookhart, S. M. (2014). *Educational assessment of students* (7th ed.). Pearson.

OECD. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework*. Paris: OECD Publishing.

OECD. (2019). *Review of national examination systems in Indonesia*. Paris: OECD Publishing.

Permendikbud Nomor 43 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan ujian yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021 tentang asesmen nasional.

Permendikdasmen No. 9 Tahun 2025 tentang TKA.

Popham, W. J. (2017). *Classroom assessment: What teachers need to know* (8th ed.). Pearson.

Puspendik. (2024). *Laporan hasil asesmen nasional 2024*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.

Purwanto, N. (2023). *Evaluasi pendidikan di Indonesia: Perspektif modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Puspitasari, R. (2023). *Integrasi asesmen dalam pembelajaran holistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Scriven, M. (1991). *Evaluation thesaurus* (4th ed.). Sage Publications.

Stiggins, R. (2005). From formative assessment to assessment for learning: A path to success in standards-based schools. *Phi Delta Kappan*, *87*(4), 324–328.

Stufflebeam, D. L. (2003). The CIPP model for evaluation. In D. L. Stufflebeam & T. Kellaghan (Eds.), *The international handbook of educational evaluation* (pp. 31–62). Kluwer Academic Publishers.

Suyanto, A. (2023). *Evaluasi pendidikan berbasis kompetensi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.

Surya, D. (2018). Kritik terhadap Ujian Nasional sebagai alat ukur mutu pendidikan. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 6*(2), 45–58.

Tempo. (2024, Agustus 5). Kritik praktisi pendidikan terhadap implementasi TKA di sekolah.

UNESCO. (2022). *Learning assessment and policy implementation in Southeast Asia*. Paris: UNESCO Office Jakarta.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago Pres